

IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL KECAMATAN TAMBUSAI DARI SUDUT PEMBELAJARAN SAINS PADA PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Azmi Asra^{1*}, Hamid Syahropi², Desi Ratna Sari³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Fisika, Universitas Pasir Pengaraian

*Corresponding author: zulhamasra@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the local wisdom that exists in the Tambusai District, to find out the local wisdom of the Tambusai District from the point of science learning and to find out the local wisdom of the Tambusai District from the point of view of science learning in contextual learning. This type of research is a survey while the method used is descriptive. The population of this study were 24 community leaders and 17 science teachers for junior high school/equivalent in Tambusai district and as samples were 10 community leaders and 5 science teachers for junior high school/equivalent in Tambusai district. Samples were obtained by purposive sampling technique. Data collection techniques with interviews, questionnaires, observation and documentation. The results showed that there were 46 local wisdoms in Tambusai District identified. Then the local wisdom of Tambusai District from the point of learning science, especially physics, there are as many as 28 local wisdoms. And the relationship between local wisdom in Tambusai District from the point of view of science learning in contextual learning is the adjustment of basic competencies (KD) for science subjects for junior high school/equivalent. Of the 46 local wisdoms found, there are 28 local wisdoms that contain the concept of science learning, especially physics material that is in accordance with the 10 basic science competencies of SMP/Equivalent that can be used in contextual learning.

Keywords: Identification, Local Wisdom, Science Learning, Contextual Learning

PENDAHULUAN

Kabupaten Rokan Hulu yang dijuluki dengan Negeri Seribu Suluk memiliki suku, bahasa dan budaya yang beraneka ragam. Rokan Hulu memiliki 9 ragam suku yaitu suku Ampu, suku Kutu, suku Kandang Kopuh, suku Soborang, suku Pungkuik, suku Mais, suku Bonuo, suku Melayu dan suku Moniliang. Bahasa asli Rokan Hulu adalah bahasa Melayu dengan berbagai macam dialeg bahasa. Begitu juga dengan kebiasaan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dikenal dengan istilah kearifan lokal. Kearifan lokal dapat kita jumpai pada setiap daerah di Kabupaten Rokan Hulu yang disebut dengan luhak. Kabupaten Rokan Hulu terbagi atas lima luhak yaitu luhak Rambah, Luhak Kepenuhan, Luhak Kunto Darussalam, Luhak Rokan IV Koto dan Luhak Tambusai (Pariwisata Rokan Hulu, 2007).

Luhak Tambusai yang sekarang dikenal dengan Kecamatan Tambusai adalah salah satu daerah yang memiliki

kebudayaan dan kearifan lokal yang beraneka ragam. Damayanti, Dewi & Akhlis (2013) mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan ciri khas suatu daerah atau wilayah tertentu yang memiliki nilai kebudayaan, berkembang dalam lingkup lokal dari generasi ke generasi berikutnya. Selanjutnya Sartini (2004) menyebutkan kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Beberapa kearifan lokal yang terdapat di Kecamatan Tambusai yaitu seperti silat, gondang berogong, sekapur sirih, upah-upah, anyaman tikar, menyalai ikan, menjemur ikan, rebana, sampan, lesung, tangguk, lukah dan lain-lain. Dalam berbagai macam kearifan lokal, terselip nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran menekankan pada pemberian kesempatan untuk

mendapatkan pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan berfungsi memberdayakan potensi manusia untuk mewariskan, mengembangkan serta membangun kebudayaan dan peradaban masa depan (Asi, 2017).

Kearifan lokal di Kecamatan Tambusai diajarkan secara turun temurun yang menjadi kekayaan dan keunggulan lokal Kecamatan Tambusai yang patut dijaga. Dari wawancara yang sudah dilakukan diperoleh informasi bahwa pengetahuan peserta didik tentang kearifan lokal yang ada di Kecamatan Tambusai mulai terkikis, tergerus bahkan terlupakan karena perkembangan zaman. Wawancara penulis dengan beberapa peserta didik yang ada di SMP Kecamatan Tambusai, banyak yang tidak mengenal bahkan tidak tahu tentang kearifan lokal apa saja yang dimiliki daerahnya termasuk cara membuat anyaman tikar, hal ini memerlukan upaya pencarian dan pengangkatan kembali nilai-nilai kearifan lokal, agar kearifan lokal terjaga eksistensinya dan para generasi mendatang tetap mengenal kearifan lokal di Kecamatan Tambusai melalui pendidikan khususnya dalam pembelajaran sains.

Menggali dan menanamkan kembali nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sains perlu dilakukan, karena pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan realisasi dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI, SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik”.

Hal ini sesuai dengan pembelajaran kontekstual, Sanjaya (2012) mengatakan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik berlandaskan nilai-nilai yang bersifat bijaksana, penuh kearifan dan yang tertanam dalam masyarakat sehingga membantu peserta didik menemukan solusi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui kearifan lokal yang ada di Kecamatan Tambusai, mengetahui kearifan lokal Kecamatan Tambusai dari sudut pembelajaran sains dan mengetahui hubungan kearifan lokal Kecamatan Tambusai dari sudut pembelajaran sains pada pembelajaran kontekstual.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah survei sedangkan metode yang digunakan yaitu deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan data sebagaimana adanya yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian dilaksanakan dimulai bulan Februari hingga Juni 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah 24 orang tokoh masyarakat dan 17 guru IPA SMP/Sederajat di Kecamatan Tambusai. Sehingga jumlah populasi pada penelitian ini adalah 41 orang.

Sampel pada penelitian ini yaitu 10 orang tokoh masyarakat dan 5 orang guru IPA SMP/Sederajat di Kecamatan Tambusai. Dengan penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu yang dilakukan turun-temurun oleh masyarakat setempat hingga sekarang. Berbagai kearifan lokal dapat ditemukan mulai dari norma-norma lokal yang dikembangkan, pantangan dan kewajiban. Kemudian permainan tradisional dan tradisi masyarakat serta makna sebaliknya. Kemudian alat-bahan yang digunakan untuk kebutuhan tertentu. Dan sumber daya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai kearifan lokal tersebut, ada yang masih dilakukan/dipakai dan juga ada yang sudah ditinggalkan karena perkembangan zaman. Berikut peneliti uraikan berbagai macam kearifan lokal yang terdapat di Kecamatan Tambusai berdasarkan indikator penelitian.

Tabel 1. Kearifan Lokal dari Sudut Pembelajaran Sains

No.	Kearifan Lokal	Konsep Sains
1	<i>Glogah</i> (gelagah), <i>buluh</i> (bambu)	Gaya gesek, sifat fisika zat tanah
2	<i>Jonjang</i> (tangga)	Usaha, energi potensial, bidang miring

Dari Tabel 1 teridentifikasi kearifan lokal yang mengandung konsep pembelajaran sains khususnya sains fisika. Seperti pada *Jonjang* (tangga) yang memiliki konsep usaha, energi potensial dan bidang miring. Dari sudut sains fisiknya bahwa pembuatan tangga secara miring untuk memperkecil gaya dan energi potensial. Apabila tangga dibuat agak curam, maka butuh usaha dan energi yang besar untuk menggunakannya.

Tabel 2. Kearifan Lokal dan konsep Sains

No.	Kearifan Lokal	Konsep Sains
1	Tepak sirih	Gaya, usaha
2	<i>Bliong</i> , pisau	Bidang miring, elastisitas
3	<i>Arik</i>	Gaya gesek, energi
4	Sampan	Hukum III Newton, Hukum Archimedes.
5	<i>Losong indik</i> (lesung pijak)	Pesawat Sederhana, tumbukan, gaya gesek, momentum
6	<i>Losong tangan</i> (lesung tangan)	Perubahan energi, tumbukan, gaya gesek, momentum.
7	<i>Nyiru</i> (tampah)	Gerak melingkar, gaya.
8	<i>Kacik</i> (kacip)	Pesawat Sederhana, gaya gesek dan tekanan.
9	<i>Jalu</i> (jala)	Hukum Archimedes, Gaya gravitasi.
10	<i>Labu aiye</i> (labu air)	Suhu, peperindahan kalor secara radiasi dan konveksi, penguapan dan perubahan volume.

Dari Tabel 2 teridentifikasi kearifan lokal yang mengandung konsep pembelajaran sains khususnya sains fisika. Seperti pada penggunaan sampan. Konsep yang terlihat pada sampan yaitu Hukum III Newton dan Hukum Archimedes. Dari sudut sains fisiknya bahwa mengemudi sampan menggunakan dayung akan memberikan gaya aksi dan terjadinya gaya reaksi yang mana arah keduanya berlawanan. Dayung yang dikayuhkan kebelakang disebut dengan aksi. Kemudian sampan bergerak ke depan disebut dengan reaksi. Sehingga pada penggunaan sampan ini berlaku konsep Hukum III Newton. Gaya aksi sama dengan gaya reaksi, yang mana keduanya berlawanan arah. Sampan yang dalam keadaan terapung diatas permukaan air sungai sesuai dengan hukum Archimedes “suatu benda dicelupkan ke dalam suatu zat cair, benda

itu akan mendapat tekanan ke atas yang sama besarnya dengan beratnya zat cair yang terdesak oleh benda tersebut". Gaya angkat keatas lebih besar dari pada gaya berat ke bawah sehingga sampan terapung.

SIMPULAN

Kearifan lokal yang teridentifikasi di Kecamatan Tambusai sebanyak 46 kearifan lokal. Kearifan lokal yang mengandung konsep pembelajaran sains teridentifikasi sebanyak 28 kearifan lokal. Dan terdapat 10 kompetensi dasar (KD) mata pelajaran IPA SMP/Sederajat yang bersesuaian dengan kearifan lokal Kecamatan Tambusai.

DAFTAR RUJUKAN

Asi, N.B. 2017. Pengembangan pembelajaran sains berbasis budaya

lokal untuk mengembangkan kompetensi dasar sains dan nilai kearifan lokal di SMP. Tersedia pada <http://www.kampus-digital.com/2017/02/pengembangan-pemelajaran-sains.html>

Damayanti, C., Dewi, N.R., dan Akhlis, I. 2013. Pengembangan CD Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tema Getaran dan Gelombang untuk Siswa SMP Kelas VIII. Unnes Science Education Jurnal 2(2):2. 287-291

Sanjaya, Wina. 2012. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. Jurnal Filsafat. 37(2): 111-120.